

## INTEGRASI EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM ILMU-ILMU SOSIAL: ANALISIS PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI (1921-1986 M)

Istiva Ahyani

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Email: [istipaahyani@gmail.com](mailto:istipaahyani@gmail.com)

### Abstrak

Dominasi sekuler dalam ilmu-ilmu sosial modern sering meminggirkan dimensi spiritual dan moral, mendorong seruan untuk mengintegrasikan epistemologi Islam. Kerangka Islamisasi pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi, yang berakar pada tauhid, menawarkan alternatif holistik tetapi menghadapi tantangan implementasi. Studi ini menganalisis model konseptual Al-Faruqi dan mengevaluasi penerapannya dalam ilmu sosial kontemporer, khususnya di Indonesia, mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik. Dengan menggunakan analisis dokumen kualitatif, penelitian ini mengkaji karya-karya primer Al-Faruqi (misalnya, Islamisasi Pengetahuan, 1982) dan kritik sekunder (misalnya, Sardar, 2000), dilengkapi dengan studi kasus universitas Islam Indonesia. Sementara model lima langkah Al-Faruqi (penguasaan ilmu pengetahuan modern, warisan Islam, analisis kritis, sintesis kreatif, diseminasi) memberikan fondasi yang kuat, pelaksanaannya terhambat oleh perlawanan institusional, dualisme kurikulum, dan keahlian interdisipliner yang terbatas di kalangan sarjana. Studi ini menggarisbawahi perlunya reformasi struktural dalam pendidikan Islam dan jaringan kolaboratif di antara para cendekiawan Muslim untuk menjembatani kesenjangan teori-praktik, memastikan relevansi kerangka kerja dalam konteks global dan multikultural.

**Kata kunci:** Islamisasi Ilmu Pengetahuan; Ismail Raji Al-Faruqi; Epistimologi Islam; Ilmu-Ilmu Sosial; Tauhid

### Abstract

*The secular dominance in modern social sciences often marginalizes spiritual and moral dimensions, prompting calls for integrating Islamic epistemology. Ismail Raji Al-Faruqi's Islamization of knowledge framework, rooted in tauhid, offers a holistic alternative but faces implementation challenges. This study analyzes Al-Faruqi's conceptual model and evaluates its applicability in contemporary social sciences, particularly in Indonesia, addressing gaps between theory and practice. Using qualitative document analysis, this research examines Al-Faruqi's primary works (e.g., Islamization of Knowledge, 1982) and secondary critiques (e.g., Sardar, 2000), supplemented by case studies of Indonesian Islamic universities. While Al-Faruqi's five-step model (mastery of modern science, Islamic heritage, critical analysis, creative synthesis, dissemination) provides a robust foundation, its execution is hindered by institutional resistance, curriculum dualism, and limited interdisciplinary expertise among scholars. The study underscores the need for structural reforms in Islamic education and collaborative networks among Muslim scholars to bridge theory-practice divides, ensuring the framework's relevance in global and multicultural contexts.*

**Keywords:** Islamization of science; Ismail Raji Al-Faruqi; Islamic Epistemology; Social Sciences; Tawhid

### Article Info:

Submitted: 28-01-25 Final Revised: 23-04-25 Accepted: 06-05-25 Published: 06-05-25

\*Correspondence Author: Istiva Ahyani

Email: [istipaahyani@gmail.com](mailto:istipaahyani@gmail.com)



## PENDAHULUAN

Pengetahuan sosial modern sering dianggap sebagai produk tradisi Barat yang tak lekang oleh waktu, dengan keseimbangan antara kebenaran dan fiksi (Zaman, 2019). Dalam konteks ini, ilmu sosial menekankan pada penelitian empiris

untuk memahami fenomena manusia dan masyarakat, tetapi sering mengabaikan dimensi spiritual dan moral (Faruqi, 2016). Hal ini menimbulkan kesadaran di kalangan umat Islam yang percaya bahwa pendekatan tersebut tidak cukup untuk menjelaskan kompleksitas kehidupan Islam, yang mencakup dimensi material dan spiritual (Maliki, 2018).

Dalam konteks ini, muncul kritik dari cendekiawan Muslim seperti Ismail Raji Al-Faruqi yang menyatakan bahwa pengetahuan modern harus diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Islam untuk memberikan solusi holistik bagi masalah-masalah kontemporer (Taufik & Yasir, 2017). Al-Faruqi menjelaskan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk merestrukturisasi paradigma pengetahuan modern agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Bistara, 2021; Maky & Khojir, 2021). Islamisasi ilmu pengetahuan, sederhananya, tidak berarti bahwa pengetahuan yang ada saat ini ditolak, namun berarti bahwa pengetahuan tersebut ditafsirkan ulang dan direkonstruksi agar sesuai dengan pandangan dunia Islam (Rachman, 2020).

Kritik Al-Faruqi terhadap Islamisasi ilmu pengetahuan muncul sebagai respon terhadap modernitas dan sekularisme yang seolah-olah memisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan (Iswati, 2017). Sebagai seorang intelektual yang berpegang teguh pada tradisi Islam dan juga memahami kemajuan ilmu pengetahuan Barat, Al-Faruqi menjelaskan perlunya upaya serius untuk memerangi kedua tradisi ini (Marsan, 2013; Muh, 2023). Hal ini dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip tauhid ke dalam pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu sosial (Nurhayati & Mustamin, 2019).

Sebagai salah satu cabang pengetahuan yang paling penting dalam memahami dan mempengaruhi kehidupan manusia, ilmu sosial tidak hanya membutuhkan pemahaman empiris tetapi juga pemahaman intelektual dan spiritual. Menurut Al-Faruqi, Islamisasi pengetahuan dapat menjadi sarana untuk memajukan pengetahuan sosial yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan umat Islam, tetapi juga berkontribusi positif bagi umat manusia secara keseluruhan (Faruqi, 2016). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis karya Al-Faruqi tentang integrasi epistemologi Islam dalam pengetahuan sosial untuk memahami relevansinya dalam konteks pengetahuan dan masyarakat saat ini (Soleh, 2023).

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis gagasan Al-Faruqi tentang integrasi epistemologi Islam dalam ilmu-ilmu sosial (Sari & Saefuddin, 2019). Dibandingkan penelitian sebelumnya tentang Islamisasi ilmu Ismail Raji Al-Faruqi, studi ini memberikan analisis kritis baru terhadap tantangan praktis implementasi kerangka kerjanya dalam ilmu sosial kontemporer, khususnya di konteks non-Barat seperti Indonesia (Anwar et al., 2023). Sementara literatur yang ada (mis., Nurhayati, 2019; Zaman, 2019) berfokus pada aspek teoretis atau kritik komparatif (mis., oposisi Sardar), penelitian ini mengkaji secara empiris hambatan institusional, kesenjangan kurikulum, dan benturan antara akademisi Barat dengan epistemologi Islam (Arifuddin, 2015). Studi ini juga menawarkan pendekatan metodologis revisi

dengan mengintegrasikan model lima langkah Al-Faruqi dengan teknik interdisipliner modern, menanggapi kritik atas kekaburan normatifnya (mis., Taufik & Yasir, 2017). Selain itu, penelitian ini menyoroti implikasi yang kurang diteliti bagi minoritas Muslim global, memperluas fokus Al-Faruqi yang awalnya terbatas pada masyarakat Muslim mayoritas (Al-Faruqi, 2003; Esposito, 2001).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (library research). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis dokumen. Sumber data utama berasal dari karya-karya Al-Faruqi, seperti *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, serta literatur sekunder yang relevan dengan tema ini. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam pemikiran Al-Faruqi dan mengevaluasi aplikasinya dalam ilmu-ilmu sosial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Riwayat hidup Ismail Raji Al-Faruqi**

Ismail Raji Al-Faruqi dilahirkan di Jaffa. Sebuah kota di Pantai Selatan palestina (sekarang berada di wilayah Israel). Al-Faruqi berasal dari keluarga terpandang, beliau dibesarkan di Palestina mereka tidak pernah surut dengan dunia politik yaitu melawan Israel. Beliau diwarisi dengan sikap yang gigih dan kuat untuk melawan yang mendukung Israel. Al-Faruqi dibesarkan dari keluarga yang sangat memegang teguh dengan agama Islam. Dari sejak kecil beliau sudah menerima Pendidikan yang modern sehingga bisa menguasai 3 bahasa yaitu Bahasa arab, inggris, dan Prancis. Dengan 3 bahasa nya itu beliau bisa menuangkan ke dalam pikirannya sehingga menghasilkan pembaharuan selama hidupnya, dan menjadi cendekiawan muslim serta fenomenal pada masanya (Pakarti et al., 2023).

Al-Faruqi mengenyam pendidikan yang menjadikannya menguasai tiga bahasa (Arab, Prancis, dan Inggris) dan memberinya sumber-sumber intelektual multibudaya yang memberikan informasi bagi kehidupan dan pemikirannya. Al-Faruqi belajar di sekolah masjid, sekolah Katolik Prancis, *College des Freres (St. Joseph)* di Palestina (Adinugraha et al., 2018). Memperoleh gelar sarjana muda dari *American University of Beirut* pada tahun 1941, dan empat tahun kemudian ia diangkat menjadi gubernur Galilee dan terpaksa meninggalkan Palestina setelah pembentukan negara Israel pada tahun 1948. Ia kembali melanjutkan studi di *Indiana University di Bloomington* dan meraih gelar Doktor dalam bidang filsafat barat dari universitas yang sama pada tahun 1952.

Kehidupan akademis al-Faruqi sangatlah produktif. Selama hidupnya ia telah menulis ratusan artikel. Hampir semua bidang ilmu dijelajahnya. Dari etika, seni, ekonomi, metafisika, politik, sosiologi, dan lain-lain, semua ia kuasai dan kemudian disajikan dalam bentuk komprehensif (Hasanah, 2017). Di antara karyanya yaitu: *On Arabism, Urabah and Religions, An Analysis of the Dominant Ideas of Arabism and of Islam as its Highest Moment of Conciousness* (1962). Usul

as-Sahyuniyah fi ad-Din al-Yahudi (Analytical Study of the Growth of Particularism in Hebrew Scripture (1964), dan lain-lain. Al-Faruqi menjadi Gurubesar pada Department of Religion di Temple University (1968-1986), dan sebagai salah seorang pendiri Institute of Islamic Thought (Lembaga Pemikiran Islam Internasional), Association of Muslim Social Scientist (Perkumpulan Ilmuwan Muslim), dan kelompok studi-studi keislaman pada American Academy of Religion. Al-Faruqi juga pernah menjadi dosen tamu pada beberapa universitas seperti McGill University Canada (1959-1961), Central Institute of Islamic Research Pakistan (1961-1963), al-Azhar University Cairo (1954-1958), University of Chicago (1963-1964), dan Syracuse University (1964-1968). Jika dihitung tidak kurang dari 23 universitas di Eropa, Timur Tengah, Asia Selatan dan Tenggara, al-Faruqi pernah menjadi Dosen tamu di sana.

Pada tahun 1960, Al-Faruqi menikah dengan Lois Ibsen, yang setelah masuk Islam beralih nama menjadi Lamy al-Faruqi, wanita asli Amerika. Perempuan yang awalnya menggeluti dunia musik, dan setelah menikah mengalihkan konsentrasinya pada studi Islam di McGill University Canada, hingga berhasil memperoleh gelar Doktor dari Syracuse University pada tahun 1974, dengan disertasi yang berjudul *The Nature of Musical Art of Islamic Culture* (Watak Seni Musik dalam Kebudayaan Islam). Dari pernikahannya ini, al-Faruqi dikaruniai lima orang anak. Pada 17 Ramadhan 1406/1986 saat sahur menjelang subuh, al-Faruqi dan Lamy yang keduanya merupakan Gurubesar Islamic Studies pada Temple University ini dibunuh oleh tiga orang tak dikenal yang menyelip masuk ke dalam rumah mereka di daerah Cheltenham, Philadelphia.

## 2. Latar Belakang Islamisasi

Menurut Faruqi, adalah sebuah fakta bahwa apa pun yang dibicarakan di zaman sekarang ini sangat menakutkan dari berbagai sudut. Namun, ternyata kemajuan ini juga memberikan dampak tambahan yang tidak sepenuhnya meniadakan dampak buruknya. Menurut Faruqi,<sup>9</sup> sebagai akibat dari paradigma sekuler, ilmu pengetahuan yang ada saat ini menjadi kering, bahkan mungkin terpisah dari nilai tauhid: sebuah prinsip global yang mencakup sejumlah kesatuan, termasuk kesatuan Tuhan, kesatuan alam, kesatuan kebenaran, kesatuan hidup, dan kesatuan umat manusia. Sederhananya, sains modern telah berevolusi atau bergeser dari teologis.

Di sisi lain, keyakinan inti Islam konsisten dengan prinsip-prinsip teologisnya, selalu berfokus pada agama dan spiritualitas tanpa meremehkan pentingnya pengetahuan sosial dan spiritual. Demi menjaga identitas keislaman dalam persaingan budaya global, para ilmuwan muslim bersikap defensif dengan mengambil posisi konservatif, yaitu dengan merangkul segala bentuk inovasi dan berpegang teguh pada syariah (fikih produk abad pertengahan). Mereka percaya bahwa syariah (*fiqh*) adalah hasil dari hukum yang permanen dan tidak berubah; oleh karena itu, setiap perubahan dan penyesuaian terhadapnya dianggap sebagai

penyimpangan, dan setiap penyimpangan dianggap sebagai setat dan bid'ah. Mereka berfungsi sebagai sumber utama kreativitas, yaitu ijtihad, dan bahkan menantang keterbatasan mereka sendiri.

Pada akhirnya, pengetahuan Islam ini juga menciptakan pemisahan wahyu dari akal, pemisahan pemikiran dari aksi, dan pemisahan pemikiran dari budaya, yang mengakibatkan kemandekan pengetahuan mereka. Dengan demikian, dampak negatif dari sikap "keras kepala" terhadap Islam itu sendiri tidak selalu tampak jika dibandingkan dengan apa yang terlihat dalam literatur yang ada. Menurut Faruqi, kenyataannya tidak sering terjadi di sekolah-sekolah, universitas, atau lembaga pendidikan lainnya, seperti yang terjadi saat ini, ketika seorang cendekiawan Muslim berani mengungkapkan pendapat yang mungkin ditafsirkan sebagai non-Islam, oleh karena itu tidak mengherankan jika umat Islam semakin toleran satu sama lain.

Menurut Faruqi, tidak ada cara lain untuk memperkuat Islam dan menyatukan dunia, khususnya dengan menghidupkan kembali budaya Islam di masa lalu, masa kini, dan masa depan serta budaya Barat modern, untuk pada akhirnya mentransformasikannya menjadi ilmu yang rahmatan li al-alamin melalui apa yang disebut dengan "Islamisasi ilmu" dan kemudian mengintegrasikannya ke dalam sistem pendidikan Islam yang integratif. Faruqi menyatakan dengan tegas bahwa jika sistem pemerintahan tidak ditegakkan dan masalah-masalahnya tidak diselesaikan, Islam tidak dapat diharapkan untuk kembali. Pada dasarnya, yang dibutuhkan adalah perhatian yang konstan terhadap sistem pendidikan. Dualisme dalam sistem pendidikan Islam saat ini: Pendidikan Islam dan pendidikan umum harus dihindari dan dihormati. Kedua sistem pendidikan ini harus diintegrasikan, dan sistem yang akan diterapkan harus diresapi dengan semangat Islam yang secara konsisten berfungsi sebagai komponen penting dari ideologinya.

### **3. Kerangka Konseptual islamisasi Ilmu**

Ismail Raji Al-Faruqi memandang tauhid sebagai inti dari epistemologi Islam. Tauhid tidak hanya berarti keyakinan akan keesaan Allah, tetapi juga mencakup pemahaman holistik tentang hubungan manusia, alam, dan Tuhan. Dalam kerangka ini, Al-Faruqi mengusulkan lima langkah dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan:

#### **a. Penguasaan Ilmu Modern**

Menurut Al-Faruqi, islamisasi ilmu harus merujuk pada tiga sumbu tauhid, yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan sejarah. Kesatuan pengetahuan berkaitan dengan tidak ada lagi pemisahan pengetahuan rasional (aqli) dan irasional (naqli). Kesatuan hidup berkaitan dengan semua pengetahuan yang harus mengacu pada tujuan penciptaan, yang berdampak lanjutan pada tidak bebasnya pengetahuan dari nilai, yaitu nilai ketuhanan. Kesatuan sejarah berkaitan kesatuan disiplin yang harus mengarah sifat keumatan dan mengabdikan pada tujuan-tujuan ummah di dalam sejarah.

Tiga prinsip kesatuan tidak melakukan pembagian pengetahuan dalam sains-sains yang bersifat individual maupun yang sosial, semua disiplin bersifat humanistik dan umatis. Al-Faruqi menetapkan lima sasaran dari rencana kerja islamisasi ilmu, yaitu sebagai berikut: a. Penguasaan disiplin disiplin modern, b. penguasaan khazanah Islam, c. penentuan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern, d. pencarian cara-cara untuk melakukan sintesis kreatif antara khazanah Islam dan khazanah ilmu pengetahuan modern, e. pengarah aliran pemikiran Islam ke lintasan lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah. Menurut Al-Faruqi ada beberapa tugas yang harus dilakukan untuk mereliasasikan gagasan tersebut: Pertama; memadukan sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan sekuler. Kedua; gagasan islamisasi ilmu harus diikuti pelajaran-pelajaran wajib mengenai kebudayaan Islam sebagai bagian dari program studi mahasiswa. Ketiga: memperbaiki metodologi. Keempat; harus diadakan pertemuan pertemuan yang membicarakan tentang islamisasi ilmu dan beberapa rencana strategis, yang pada akhirnya menuangkan kembali semua khazanah pengetahuan Barat terhadap Islam.

Selanjutnya, tiga prinsip kesatuan dan lima tujuan rencana kerja islamisasi ilmu dapat diwujudkan secara teknis melalui 12 langkah kerja, yaitu: 1. penguasaan terhadap bidang-bidang modern, 2. survei terhadap disiplin ilmu, 3. penguasaan koleksi Islam: sebuah antologi, 4. pemahaman mendalam terhadap warisan Islam untuk tahap analisis, 5. menentukan relevansi spesifik untuk tiap disiplin ilmu, 6. evaluasi kritis terhadap disiplin modern, 7. tinjauan kritis terhadap khazanah Islam, 8. Survei mengenai isu-isu paling signifikan bagi umat Islam, 9. kajian tentang tantangan yang dihadapi umat manusia, 10. analisis kreatif dan sintesis, 11. merumuskan ulang disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja (*framework*) Islam, dan 12. penyebarluasan ilmu yang telah diislamisasikan. Sebuah usaha untuk mempermudah ide-ide, rencana kerja, dan percepatan proses islamisasi, menurut Al-Faruqi, memerlukan alat bantu tambahan, yaitu konferensi dan seminar yang melibatkan para ahli dari berbagai bidang. Di samping itu, juga diadakan lokakarya dan pelatihan staf.

Menurut Al-Faruqi, pengetahuan kontemporer menimbulkan adanya konflik antara wahyu dan rasionalitas di kalangan umat Islam. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk mengislamkan ilmu pengetahuan dan langkah tersebut harus berlandaskan pada Tauhid. Mengislamkan ilmu pengetahuan berarti memberikan nuansa Islam pada pengetahuan modern dengan cara menyusun dan membangun kembali sains humaniora, serta ilmu pasti dengan tujuan yang sejalan dengan ajaran Islam. Setiap disiplin harus ditulis kembali agar dapat mencerminkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya, strateginya, serta apa yang disebut sebagai datanya dan permasalahannya. Seluruh disiplin wajib dikembangkan kembali untuk menunjukkan relevansi Islam.

b. Menguasai Khazanah Islam

Yang dimaksud khazanah Islam ialah Alqur'an dan Sunnah. Yang dimaksud khazanah Islam ialah Alqur'an dan Sunnah. Namun, kedua sumber ini perlu menjadi objek evaluasi atau kritik. Transendensi Alqur'an dan norma-norma Sunnah adalah area yang tidak bisa diperdebatkan, tetapi interpretasi umat Islam yang bersifat historis dan kontekstual terhadap keduanya dapat dipertanyakan, bahkan seharusnya selalu dinilai dan dikritik berdasarkan prinsip-prinsip dari kedua sumber utama tersebut. Relevansi pemahaman manusia akan wahyu ilahi dalam berbagai isu umat manusia saat ini harus dianalisis dari tiga perspektif: pertama, sumber wahyu itu sendiri bersama dengan konkritisasinya dalam kehidupan historis Nabi Muhammad saw, para sahabat, dan keturunan mereka ra. Kedua, seluruh pengetahuan modern yang direpresentasikan oleh disiplin-disiplin tersebut. Apabila khazanah Islam tidak sejalan dan bertentangan, maka harus dilakukan koreksi dengan usaha-usaha yang kita lakukan saat ini.

Sebuah antologi, perlu dicari sampai sejauh mana khazanah Islam menyentuh dan membahas objek disiplin Ilmu Modern eksklusif. Orientasinya agar dapat ditemukan Kriteria Relevansi diantara khazanah barat dan Islam.

c. Analisis Kritis

Mengidentifikasi elemen-elemen yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam ilmu modern menjadi langkah penting dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Analisis ini tidak hanya mencakup kajian terhadap isi materi ilmu modern, tetapi juga terhadap asumsi dasar, metodologi, dan tujuan akhirnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Faruqi dalam *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (1982), penting untuk mengkritisi ilmu modern yang sering kali terlepas dari dimensi spiritual dan nilai-nilai moral, agar dapat diintegrasikan dengan prinsip tauhid. Misalnya, dalam ilmu ekonomi modern, asumsi tentang rasionalitas manusia yang sering kali berorientasi pada kepentingan individu perlu dianalisis dari sudut pandang Islam, yang menekankan pada keadilan sosial dan keseimbangan antara kebutuhan individu dan masyarakat. Contoh lainnya adalah dalam sosiologi, di mana teori-teori tentang struktur sosial dapat ditinjau ulang untuk memastikan konsistensi dengan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dan persaudaraan universal. elemen-elemen yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam ilmu modern.

d. sintesis kreatif

Mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan ilmu modern untuk menghasilkan paradigma baru yang tidak hanya empiris tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual. Proses sintesis ini membutuhkan pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip Islam seperti tauhid, masalah, dan keadilan, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan untuk melengkapi atau mengubah paradigma ilmu modern. Al-Faruqi, dalam berbagai karyanya, menekankan pentingnya membangun pendekatan interdisipliner yang memungkinkan ilmuwan Muslim untuk mengadaptasi teori-teori modern tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, dalam bidang psikologi,

konsep nafs (jiwa) dalam Islam dapat digunakan untuk merekonstruksi pendekatan terhadap kesehatan mental yang tidak hanya berfokus pada aspek biologis tetapi juga spiritual. Dalam ekonomi, sintesis ini dapat melahirkan sistem ekonomi berbasis syariah yang menyeimbangkan antara kebutuhan individu dan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana tercermin dalam *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (1982), Al-Faruqi menegaskan bahwa sintesis kreatif adalah inti dari proses Islamisasi ilmu pengetahuan, di mana ilmu modern tidak ditolak sepenuhnya, tetapi diadaptasi dan dimodifikasi agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, sintesis ini membuka peluang untuk menciptakan ilmu yang lebih holistik, relevan, dan kontekstual dengan kebutuhan umat Muslim dan dunia secara luas. prinsip-prinsip Islam dengan ilmu modern untuk menghasilkan paradigma baru.

e. Penyebarluasan ilmu yang terislamisasi

Dalam khazanah pemikiran intelektual muslim klasik terdapat ungkapan terkenal dari Al-Syafii yang berbunyi, “ilmu adalah sinar Allah yang tidak dianugerahkan kepada mereka yang melakukan maksiat kepada-Nya.” Pernyataan Al-Syafii ini menegaskan adanya elemen hidayah yang memengaruhi pertumbuhan individu, sedangkan proses Islamisasi ilmu pengetahuan dengan pendekatan modernisasi dalam aspek pendidikan berkaitan dengan pembaruan pendidikan Islam baik dari sisi kelembagaan seperti pesantren dan madrasah, maupun pengembangan kurikulum. Dalam konteks modernisasi pendidikan, pesantren dikenal dengan beragam sistem dan metode pembelajaran yang diterapkan. Sejarah pendidikan pesantren yang pada tahap awal perkembangannya menggunakan sistem non-klasikal, telah dimodifikasi dan diperbaiki menjadi sistem berkelas (klasikal) dan berjenjang, dimulai dari tingkat dasar (ibtida’iyah), menengah pertama (Tsanawiyah), maupun menengah atas (,alimah). Demikian juga dalam pendidikan madrasah selama ini telah diadakan perbaikan-perbaikan diantaranya dengan munculnya berbagai madrasah unggulan seperti MAPK, yang kini berubah menjadi MAK. Selanjutnya dalam pengembangan kurikulum, lembaga-lembaga pendidikan Islam terutama madrasah terjadi perubahan-perubahan kurikulum menuju kesempurnaan. Selanjutnya Islamisasi pengetahuan dengan model neo modernisme dalam pendidikan Islam misalnya dapat dilakukan dengan mengangkat pernyataan Al Ghazali yang memberikan anjuran-anjuran kepada guru dalam mengajar. AlGhazali menyatakan mengajar adalah pekerjaan dan tugas yang mulia. Sedemikian tinggi penghargaan Al-Ghazali terhadap pekerjaan guru sehingga ia memberikan perumpamaan sebagai Matahari, yang merupakan sumber kehidupan dan sumber penerangan di langit dan di bumi. Perkataan AlGhazali di atas dapat dijadikan sebuah penekanan tentang bagaimana guru harus mengajar dan membimbing anak, yang ditekankan pada pencitraan figure guru yang dapat menjadi teladan bagi anak didiknya di samping sebagai pengajar dan pendidik. Ini untuk menjawab persoalan mendasar pendidikan umat Islam masa sekarang, ketika umat telah kehilangan figure-figur teladan yang patut dicontoh dan di tiru.

#### 4. Islamisasi ilmu dalam ilmu sosial

Islamisasi pengetahuan tidak hanya sebagai wacana, tetapi membutuhkan implikasi nyata agar berguna bagi masyarakat luas. Al-Faruqi telah berupaya merealisasikan islamisasi pengetahuan dengan mendirikan kelompok-kelompok studi Islam. Gerakan tersebut dilakukan dengan tetap berprinsip pada ajaran tauhid agar tidak menyimpang dari ajaran agama, seperti:

##### a. Implikasi islamisasi ilmu pengetahuan lingkup internasional

Islamisasi pengetahuan tidak cukup hanya sebagai sebuah kajian, publikasi dari hasil kajian merupakan langkah dalam menyebarluaskan Islamisasi pengetahuan kepada masyarakat luas untuk dikenal lebih dalam. Al-Faruqi sebagai penggagas islamisasi pengetahuan, memiliki semangat yang sangat besar dalam terciptanya ilmu-ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kerangka berpikir Islam. Beliau mendirikan Departemen Islamic Studies sekaligus memimpinya hingga akhir hayatnya. Di samping pendirian Departemen Islamic Studies, al-Faruqi memperkenalkan studi-studi keislaman di beberapa perguruan tinggi Amerika. Lebih lanjut, beliau bersama dengan istrinya, Dr. Louis Lamy, membentuk kelompok-kelompok kajian Islam, seperti Muslim Student Association (MSA), American Academy of Religion (AAR), mendirikan Himpunan Ilmuwan Sosial Muslim (The Association of Muslim Social Scientist-AMSS), Islamic Society of North America (ISNA), menerbitkan jurnal American Journal of Islamic Social Sciences (AJISS), dan yang sangat monumental, beliau mendirikan Perguruan Tinggi Pemikiran Islam (The International Institute of Islamic Thought -IIIT).

##### b. Implikasi islamisasi ilmu pengetahuan di Indonesia

Hegemoni sains dan teknologi Barat membawa pengaruh yang sangat besar terhadap gaya dan pandangan kehidupan masyarakat. Dalam sejarahnya sains Barat modern dibangun atas dasar semangat kebebasan dan sebagai bentuk penentangan terhadap dominasi ajaran Kristen, sehingga menyebabkan pola pikir yang berlawanan dengan pemikiran agama Kristen sebagai antitesis. Dalam hal ini, sekularisasi merupakan misi yang paling mencolok yang disisipkan ke dalam sains Barat modern. Pada milenium ketiga ini, ilmu pengetahuan modern masih akan menjadi faktor dominan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Secara potensial, ilmu bisa menjadi sangat destruktif maupun konstruktif, tergantung kepada bagaimana cara kita mengelolanya. Pengelolaan yang sesuai dengan habitat kultural bangsa Indonesia akan menjadikan ilmu pengetahuan berdaya guna secara maksimal sekaligus sebagai tanggung jawab moral setiap orang. Berdasarkan teori di atas, muncul keinginan dari para pembaru Islam untuk melakukan modernisasi sebagai upaya pengembalian Islam ke masa kejayaan. Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti pembaruan. Lahirnya pembaruan tentu akan selalu beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat itu, maka tidak mungkin akan ada pembaruan tanpa ada dukungan perkembangan ilmu

pengetahuan. Modernisasi mengandung arti gerakan-gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat dan institusi-institusi lama agar menjadi sesuai dengan keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Di Indonesia sendiri, pembaruan-pembaruan yang terjadi selalu mempunyai karakteristik yang berhubungan dengan keyakinan dan ilmu pengetahuan. Beberapa modernisasi di Indonesia bisa kita lihat dari berkembangnya kurikulum pendidikan formal yang berbasis Islam. Berdirinya sekolah sekolah swasta yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai wujud implikasi pembaruan yang bernafaskan Islamisasi, dengan tujuan mengembalikan identitas umat Islam ke masa kejayaan. Selain itu, banyaknya institusi keuangan yang berasaskan syariah Islam menjadi sangat populer bagi Masyarakat Indonesia. Keberadaan badan zakat tidak luput dari tujuan pembaruan. Semua usaha tersebut dilakukan agar umat Islam tidak tertinggal dengan umat lain tanpa mengesampingkan keyakinan agama agar tidak menyimpang dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai moral.

## **5. Kritik dan tantangan**

Adapun yang menjadi objek Islamisasi menurut al-Faruqi adalah sesuatu yang terdapat dalam jiwa atau pikiran seseorang. Dan pendekatannya adalah pendekatan Islam yang berkaitan erat dengan struktur metafisika dasar Islam yang telah terformulasikan sejalan dengan wahyu (revelation tradition), akal (reason), pengalaman (experience) dan intuisi (intuition).

Kritik Ziauddin Sardar Terhadap Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji al Faruqi adalah Visi pemikiran Sardar terletak pada cara dia memandang Islam. Berbeda dengan para intelektual Muslim sebelumnya yang melihat Islam secara atomistik, Sardar memahami Islam sebagai sebuah ‘peradaban’ utuh yang harus direkonstruksi. Para intelektual Muslim tradisional melihat Islam hanya sekedar tuntunan perilaku dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik. Sedangkan para intelektual Muslim modern lebih membatasi Islam sebagai kesalehan pribadi, keyakinan-keyakinan, dan ritual-ritual. Kritik sejatinya merupakan aktivitas yang bersifat historis. Kritik diupayakan dengan melakukan pemetaan secara jelas sebagai alat analisis (tool of analysis). Sardar melakukan telaah terhadap konsep Islamisasi pengetahuan al-Faruqi di dalam tiga aspek; kritik paradigma, kritik epistemologi, dan kritik metodologi.

Konsep Islamisasi pengetahuan al-Faruqi bertujuan menanamkan nilai spirit Islam pada disiplin ilmu Barat. Sardar mengkritik perspektif ini, menurutnya disiplin ilmu Barat dibentuk oleh persepsi-persepsi, konsep-konsep, ideologi, bahasa, dan paradigma masyarakat “Barat”. Maka, Sardar melihat program Islamisasi al-Faruqi telah keliru, Sardar khawatir program tersebut justru berdampak pada westernisasi Islam.

Sardar mengkritik konsep Islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi, ia juga melakukan rekonstruksi terhadap konsep tersebut dengan menggunakan terminologi sains Islam. Kritik Sardar diarahkan pada pendapat adanya relevansi antara sains Islam dan sains Barat. Ia tidak setuju dengan al-Faruqi yang menyatakan perlunya penguasaan terhadap sains Barat terlebih dahulu untuk menguasai sains Islam. Sardar menjelaskan bahwa “semua” ilmu dilahirkan dari pandangan tertentu dan dari segi hirarkhi tunduk kepada pandangan tersebut. Oleh karena itu, usaha untuk menemui epistemologi tidak boleh diawali dengan memberi tumpuan kepada ilmu modern, karena Islamisasi ilmu modern hanya bisa terjadi dengan membina paradigma yang mengkaji aplikasi luar peradaban Islam yang berhubungan dengan keperluan realitas kontemporer (Hilmi, 2020; Taufik & Yasir, 2017). Jika tetap bertahan pada corak berpikir seperti itu, berarti hanya sebatas mengeksploitasi ilmu pengetahuan Islami, namun tetap menggunakan corak berpikir Barat”.

Meskipun konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh Ismail Raji Al-Faruqi menawarkan kerangka yang menarik, penerapannya tidak luput dari tantangan besar. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten. Banyak akademisi Muslim yang mendalami ilmu modern tidak memiliki pemahaman mendalam tentang tradisi Islam, begitu pula sebaliknya, banyak ulama yang memahami tradisi Islam tetapi kurang menguasai metodologi dan teori dalam ilmu modern. Hal ini menciptakan kesenjangan yang menghambat proses integrasi secara efektif.

Selain itu, pendekatan Islamisasi ilmu pengetahuan juga menghadapi kritik metodologis. Beberapa akademisi menilai bahwa konsep ini cenderung bersifat normatif dan kurang memberikan panduan praktis untuk implementasinya. Misalnya, dalam *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, Al-Faruqi memberikan prinsip-prinsip umum tetapi tidak secara rinci menjelaskan langkah-langkah teknis yang harus diambil dalam disiplin ilmu tertentu. Hal ini membuka ruang bagi interpretasi yang beragam, yang di satu sisi memperkaya wacana, tetapi di sisi lain berpotensi menciptakan fragmentasi dalam pemahaman dan pelaksanaan konsep Islamisasi.

Kritik lain yang sering muncul adalah risiko bahwa pendekatan ini dapat menciptakan eksklusivitas keilmuan, di mana ilmu yang "terislamisasi" hanya dapat diakses dan dipahami oleh komunitas Muslim tertentu. Hal ini berlawanan dengan semangat universalitas ilmu pengetahuan yang diusung Islam itu sendiri. Misalnya, dalam konteks ekonomi Islam, beberapa teori keuangan syariah dianggap terlalu kompleks dan sulit diterapkan di luar komunitas Muslim, sehingga mengurangi dampaknya secara global.

Selain tantangan-tantangan internal, terdapat pula hambatan eksternal, seperti dominasi paradigma ilmu pengetahuan Barat di dunia akademik internasional. Banyak lembaga pendidikan tinggi di negara-negara Muslim mengadopsi kurikulum dan metodologi Barat, sehingga konsep Islamisasi sering

kali dianggap sebagai pendekatan alternatif yang kurang relevan atau bahkan dipandang skeptis. Al-Faruqi sendiri menyadari hal ini dan menekankan pentingnya penguatan institusi pendidikan Islam sebagai salah satu langkah strategis untuk mengatasi hambatan tersebut (Islamization of Knowledge, 1982).

Namun, tantangan-tantangan ini bukan berarti konsep Islamisasi ilmu pengetahuan tidak dapat diimplementasikan. Sebaliknya, tantangan ini menjadi peluang bagi ilmuwan Muslim untuk terus mengembangkan metodologi yang lebih operasional dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan kolaborasi antara akademisi dari berbagai disiplin ilmu dan penguatan lembaga-lembaga pendidikan Islam, Islamisasi ilmu pengetahuan memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi signifikan, tidak hanya bagi umat Muslim tetapi juga bagi kemanusiaan secara keseluruhan. konsep Islamisasi ilmu pengetahuan Al-Faruqi menawarkan kerangka yang menarik, ada beberapa tantangan dalam implementasinya. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam ilmu modern sekaligus mendalami tradisi Islam. Selain itu, ada pula kritik bahwa pendekatan ini dapat berisiko menciptakan fragmentasi keilmuan jika tidak dilakukan dengan hati-hati.

## **KESIMPULAN**

Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu-ilmu sosial, menawarkan paradigma alternatif yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dengan pendekatan ilmiah modern melalui prinsip tauhid, sehingga ilmu sosial tidak hanya relevan secara akademik tetapi juga bermakna secara moral dan spiritual, meskipun implementasinya membutuhkan komitmen kuat dari ilmuwan Muslim. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan studi empiris tentang penerapan konsep tauhid dalam kurikulum universitas Islam, analisis kritis terhadap tantangan integrasi nilai Islam dengan ilmu sosial modern, pengembangan model ilmu sosial berbasis tauhid, evaluasi peran institusi pendidikan dalam Islamisasi ilmu, respons terhadap kritik objektivitas ilmiah, eksplorasi relevansi pemikiran Al-Faruqi dalam konteks global, serta penguatan peran ilmuwan Muslim melalui jaringan intelektual, dengan metode seperti penelitian kualitatif/kuantitatif, studi literatur komparatif, analisis kebijakan, atau riset lintas budaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adinugraha, H. H., Hidayanti, E., & Riyadi, A. (2018). Fenomena Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Analisis Terhadap Konsep Unity of Sciences di UIN Walisongo Semarang. *Hikmatuna*, 4(1), 1–24.
- Anwar, A., Pababbari, M., & Ibrahim, M. (2023). Analisis Paradigma Ilmu Sosial Profetik (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo). *Shoutika*, 3(2), 23–45.
- Arifuddin, A. (2015). Konsep Integrasi Ilmu dalam Pandangan Ismail Raji Al-Faruqi. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 3(1).
- Bistara, R. (2021). Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Bingkai Integrasi-Interkoneksi:

- Menguak Ide Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat*, 20(2), 193–212.
- Faruqi, I. (2016). The cultural atlas of Islam. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 3(1), 169.
- Hasanah, M. (2017). The Modern Islamic Education Thinking (Isma'il Raji Al-Faruqi (1921-1986 SM) and Syed Muhammad Naquif Al-Attas (1931)). *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1).
- Hilmi, M. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(02), 251–269.
- Iswati, I. (2017). Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01).
- Maky, A. Y. H., & Khojir, K. (2021). Nilai Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islamisasi Dan Integrasi Ilmu (Ismail Raji Al Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al Attas, Amin Abdullah). *Cross-Border*, 4(2), 732–750.
- Maliki, Z. (2018). *Rekontruksi teori sosial modern*. Ugm Press.
- Marsan, U. (2013). *Respon intelektual muslim indonesia terhadap gagasan dan gerakan islamisasi ilmu pengetahuan*. Paradigma Institute.
- Muh, S. (2023). Respon Intelektual Muslim Kontemporer Terhadap Problematika Ilmu Pengetahuan. *Fikroh:(Jurnal Studi Islam)*, 7(1), 154–169.
- Nurhayati, N., & Mustamin, K. (2019). Diskursus Proyek Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 15(1), 131–160.
- Pakarti, M. H. A., Farid, D., Banaesa, I., Nurdin, R., Abdurrohman, Y., & Basuni, I. (2023). Perkembangan Ushul Fiqh Di Dunia Kontemporer. *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies*, 5(1), 89.
- Rachman, P. (2020). Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 6(2), 154–170.
- Sari, Z., & Saefuddin, D. (2019). Argumen tentang keniscayaan Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pemikiran Ali Syariati. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 63–78.
- Soleh, A. K. (2023). *Integrasi Ilmu (Islam Dan Barat)*.
- Taufik, M., & Yasir, M. (2017). Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar. *Jurnal Ushuluddin*, 25(2), 109.
- Zaman, M. K. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al-Faruqi. *Edupedia*, 4(1), 23–29.

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the



terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).